



Penerapan Model Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar Untuk Anak Usia Dini Era Pandemi

Qotrun Nada Nafi'ah, S.Pd
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
qotrunnadanafiah998@gmail.com

ABSTRAK

Pengalihan pembelajaran dari rumah bukan berarti melupakan pentingnya memperhatikan model pembelajaran untuk anak. Model pembelajaran sangat penting diperhatikan oleh guru, orang tua, maupun guru privat yang bertugas mendampingi anak bahkan selama belajar dari rumah selama pandemi covid-19. Untuk mencapai hasil yang maksimal pembelajaran dari rumah diperlukan penyusunan model pembelajaran berdasarkan gaya belajar anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan model pembelajaran berdasarkan gaya belajar anak usia dini di era pandemi. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif, data diperoleh melalui wawancara dan observasi terhadap guru les privat anak usia dini yang mengampu enam orang siswa didik. Hasil dari penelitian mengungkapkan guru memodifikasi tampilan media pembelajaran menjadi lebih menarik untuk anak dengan gaya belajar visual, guru memberikan lebih banyak informasi melalui verbal kepada anak dengan gaya belajar auditori, sedangkan untuk anak dengan gaya kinestetik guru memfasilitasi ruang gerak dan memodifikasi game dengan banyak gerak.

Kata Kunci : Model Pembelajaran, Gaya Belajar, Anak Usia Dini, Pandemi

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan anak yang berada dalam jenjang usia nol sampai dengan enam tahun yang tengah berada pada masa eksplorasi (Sayfri 2017). Pada masa ini anak mendapatkan pengetahuan berdasarkan pengalaman yang ia dapatkan. Dari lingkungan anak mendapatkan stimulasi yang mendukungnya membantu membentuk sebuah konsep berfikir. Sumber belajar anak sangatlah luas, apapun yang ditangkap oleh indera anak merupakan informasi yang akan membentuk konsep berfikir yang akan ia ingat sampai kelak ia dewasa.

Setiap anak memiliki karakteristik tersendiri yang membuatnya begitu unik. Karakteristik pada anak akan berkembang sesuai dengan tahapan usianya (Diana, 2012). Begitu pula dengan aspek perkembangan anak yang akan terus berkembang dipengaruhi oleh stimulus yang diberikan lingkungan dan orang-orang di sekitarnya. Orang tua, guru, dan lingkungan tempat anak tinggal turut bertanggung jawab dalam mendukung perkembangan anak. Untuk mendukung perkembangan anak agar mendapat hasil yang optimal maka diperlukan pemberian model pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar anak. Menurut ilmu psikologi pendidikan, pembelajaran yang dirancang sesuai dengan gaya belajar anak akan memudahkan anak dalam proses belajar. Pembelajaran anak akan lebih efektif dan mendapatkan hasil yang optimal. Maka dari itu penting bagi orang tua dan guru untuk mengamati jenis gaya belajar anak untuk dapat memberikan model pembelajaran yang cocok untuk anak.

Saat ini sudah banyak sekolah yang memperhatikan model pembelajaran dengan memperhatikan gaya belajar anak. Guru bisa melakukan pendekatan pada anak sesuai dengan gaya belajar yang digemari oleh anak. Tidak heran terkadang pemberian perlakuan pada siswa sedikit berbeda, hal tersebut dilakukan agar anak mendapatkan hasil yang maksimal dalam proses belajar. Namun bagaimana dengan proses pembelajaran yang dilakukan secara jarak jauh dikarenakan adanya pandemi covid-19, pendampingan tidak bisa dilakukan secara



langsung oleh guru. Adanya pembalatasan sosial membuat pemerintah terpaksa menghimbau masyarakat Indonesia untuk mengalihkan pembelajaran menjadi model daring. Hal tersebut tidak bisa dijadikan alasan untuk berhenti membantu anak dalam mengembangkan kemampuannya (Huda, 2020).

Tidak sedikit orang tua yang mengaku kesulitan untuk mendampingi anak belajar dengan berbagai alasan. Hal tersebut menjadi salah satu faktor yang menyebabkan meningkatnya minat orang tua terhadap bimbingan belajar privat, yang mana mendatangkan seorang pendamping belajar untuk mendampingi putra-putrinya sebagai inovasi belajar (Mudhita et al. 2021). Fenomena dialihkannya pembelajaran menjadi jarak jauh membuat peneliti tertarik untuk mencari tahu bagaimana model pembelajaran apa yang diterapkan saat belajar dari rumah, baik di terapkan oleh orang tua maupun pendamping belajar berdasarkan gaya belajar anak.

Pada usia anak yang menginjak rentang usia tujuh tahun pertamanya memiliki rasa ingin tahu yang besar (Chatib, 2012). Hal tersebut dapat diketahui sejak anak dilahirkan. Bagaimana anak merespon lingkungannya hingga anak berusaha menggapai apa yang menarik perhatiannya merupakan indikator rasa ingin tahu anak yang perlu dipahami setiap orang dewasa. Seiring perkembangan usia anak, maka semakin banyak pula yang bisa ia lakukan untuk memuaskan rasa ingin tahunya. Sangat disayangkan apabila orang tua dan orang-orang disekitar anak tidak memahami konsep eksplorasi yang dilakukan anak. Semakin banyak seorang anak melakukan eksplorasi hal-hal di sekitarnya maka semakin banyak pula pengalaman yang membantu berkembangnya konsep berfikir si anak.

Optimalnya perkembangan anak dipengaruhi oleh banyak faktor. Selain banyaknya eksplorasi dan pengalaman, anak juga membutuhkan penanganan yang tepat yang membantunya belajar (Made et al. 2013). Model pembelajaran yang diterapkan pada anak perlu disusun sesuai dengan gaya belajar anak agar kecerdasan anak terbentuk dengan maksimal. Maksud dari model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang dijadikan sebagai pedoman dalam kegiatan belajar anak. Model pembelajaran meliputi strategi pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran yang dilakukan untuk anak didik (Punk n.d.). Adapun yang selama ini diterapkan di Indonesia antara lain adalah model kelompok, model pembelajaran sudut, sentra, dan juga model pembelajaran area.

Model pembelajaran yang diterapkan di lembaga pendidikan di Indonesia sedikit banyak sudah memberikan ruang untuk anak agar anak dapat bebas memilih apa yang ingin ia lakukan. Namun tidak sedikit lembaga pendidikan anak yang memilih untuk memodifikasi model pembelajaran di atas menjadi model pembelajaran baru yang dianggap lebih sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Hal tersebut juga kerap dilakukan oleh pendamping belajar (les) privat yang selama pandemi banyak diminati orang tua anak usia dini untuk mendampingi putra-putrinya belajar. Untuk membentuk sebuah model belajar yang bagus maka perlu dilakukan observasi terlebih dahulu untuk mengenal gaya belajar anak (Elya, Nadiroh, and Nurani 2019).

Gaya belajar sendiri merupakan sebuah cara yang dilakukan anak didik untuk mudah menerima informasi saat belajar (Priyatna, 2013). Ada dua point dalam pembahasan gaya belajar, point pertama adalah proses penyerapan informasi atau disebut dengan faktor modal, point kedua adalah proses pengolahan informasi atau faktor dominasi. Setiap anak memiliki cara menyerap informasi dengan gaya yang berbeda-beda (Faiz, 2015). Apabila seorang guru dapat memahai cara penyerapan informasi yang paling tepat untuk anak, maka akan semakin mudah proses penyerapan informasi dan semakin banyak pula informasi yang di dapat anak dalam satu waktu.

Saat ini dikenal ada tiga kategori gaya belajar yang paling utama, yakni gaya visual, auditori, dan kinestetik (Priyatna, 2013). Namun adapula anak didik dengan gaya belajar



kombinasi yang mana merupakan gabungan dari gaya belajar utama. Saat ini diperkirakan 65% populasi di dunia memiliki gaya belajar visual, sedang 30% memiliki gaya belajar auditori, dan 5% nya memiliki gaya belajar kinestetik. Perbedaan gaya belajar bukan berarti anak tersebut lebih pintar, ataupun sebaliknya. Gaya belajar anak perlu diperhitungkan dalam membentuk suatu model pembelajaran.

Untuk mengetahui penerapan model pembelajaran berdasarkan gaya belajar untuk anak usia dini era pandemi peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan model penelitian kualitatif. Penelitian dilakukan dengan melakukan wawancara dan observasi. Sumber data merupakan seorang guru lembaga pendampingan belajar anak usia dini Menara Ilmu yang banyak mendampingi anak usia dini belajar dari rumah selama pandemi. Subyek dari penelitian ini adalah 6 anak usia dini yang terdaftar dalam pendampingan belajar Menara Ilmu selama satu semester terakhir. Data yang didapat kemudian dianalisis dengan teknik analisis data menurut model Miles dan Huberman, 1994 dalam (Sugiyono, 2015) data yang dikumpulkan kemudian di reduksi (reduction), kemudian di data disajikan (display), setelah itu data diverifikasi (verifications) atau pengambilan sebuah keputusan akhir.

PEMBAHASAN

Sejauh ini dikenal ada tiga gaya belajar utama yang kerap ditemui dalam suatu populasi. Gaya belajar tersebut adalah gaya belajar visual, gaya belajar auditorial, dan juga gaya belajar kinestetik atau taktil. Ketiga gaya belajar tersebut sebetulnya dimiliki orang seluruh orang, dengan maksud sejatinya manusia dapat belajar menggunakan seluruh gaya belajar. Namun di antara ketiganya terdapat suatu kecenderungan yang lebih menonjol yang mana merupakan suatu gaya yang lebih digemari anak dan membuat anak lebih nyaman untuk belajar. Sehingga penyerapan informasi dalam kegiatan belajar dan membentuk kecerdasan menjadi lebih optimal. Sebelum membentuk sebuah model pembelajaran, seorang guru hendaknya melakukan observasi pada anak didik terlebih dahulu. Hal tersebut juga dilakukan oleh Ibu Sri selaku guru bimbingan belajar (les) privat anak usia dini. Sebelum memasuki sesi belajar untuk pertama kalinya, Ibu Sri melakukan sebuah observasi ringan dengan mengamati, mengajak diskusi, dan memberi anak beberapa model permainan untuk memahami gaya belajar dan juga karakter anak. Langkah tersebut disebut dengan strategi pendekatan emosional dan tahap observasi sebelum belajar.

Selain dilakukannya observasi sebelum membentuk model pembelajaran, guru juga harus melakukan seleksi media belajar, dan perancangan kegiatan sesuai dengan hasil observasi. Setelah itu, model pembelajaran dapat diterapkan kepada anak. Tidak berhenti sampai situ saja, guru juga harus memperhatikan preferensi anak dan mempertimbangkan pendidikan alternatif atau gaya belajar alternatif jika dirasa model yang diberikan kurang efektif dalam membentuk potensi anak. Menurut Ibu Sri alternatif tersebut dapat berupa kegiatan tambahan yang memanfaatkan atau menggabungkan beberapa gaya belajar dalam satu kegiatan.

a. Gaya Belajar Visual

Gaya belajar sejatinya dapat di amati melalui gerak-gerik anak. anak yang mencurahkan seluruh perhatiannya melalui pandangan matanya cenderung memiliki gaya belajar visual. Umumnya anak dengan gaya belajar visual dapat belajar dan mengamati suatu fenomena dengan jangka waktu yang lama. Anak dengan gaya belajar visual cenderung lebih nyaman memperhatikan apa yang guru jelaskan. Ia akan tenang dan seksama selama proses belajar. Daya konsentrasi yang dimiliki anak-anak dengan gaya belajar visual bisa dikatakan lebih lama daripada gaya belajar lain. Anak akan banyak belajar melalui panca indera penglihatannya, lalu setelah itu guru dapat mengarahkan anak didik dengan gaya belajar tersebut untuk menuliskan atau merefleksikan apa yang telah ia lihat.



Anak yang memiliki gaya belajar visual cenderung banyak berfikir dalam bahasa gambar daripada kata-kata (Priyatna, 2013). Yang dimaksud dari kalimat tersebut yakni anak akan mudah berfikir apabila pembelajaran disajikan dengan banyak visualisasi gambar yang menarik perhatian si anak. anak dengan gaya belajar ini akan lebih leluasa dan senang ketika diberikan tugas yang didalamnya terdapat banyak gambar, warna, dan visualisasi yang menarik. Sebagai contoh anak dapat diberikan puzzle, gambar full color, dan juga kegiatan mencampur warna. Ibu Sri menambahkan bahwa anak dengan model pembelajaran visual sangat merasa nyaman apabila media pembelajaran yang diberikan memiliki visualisasi yang colorful dan unik. Hal ini di dukung oleh hasil penelitian yang mengatakan untuk mengembangkan potensi berbicara pada anak dengan gaya belajar visual lebih optimal apabila dilakukan dengan memberikan metode penampilan gambar seperti powerpoint. Power point yang memiliki visualisasi gambar lebih banyak terbukti lebih optimal dalam mengembangkan kemampuan anak dengan gaya belajar visual daripada menggunakan teknik bercerita.

Setelah mengetahui hal tersebut, guru bimbingan belajar dapat membuat suatu media belajar dengan tampilan lebih menarik untuk anak. Terlebih di masa pandemi yang terpaksa tidak dapat melakukan kegiatan belajar di sekolah, guru les privat dapat mendampingi anak di rumah dan memodifikasi tugas belajar di rumah sesuai dengan model belajar anak. sebagai contoh Ibu Sri mengembangkan tugas berhitung yang diberikan guru di sekolah melalui LKS menjadi sebuah permainan menghitung benda yang anak lihat dalam sebuah gambar berwarna (Elya et al. 2019). Anak dengan gaya belajar visual lebih mudah dan nyaman belajar dengan penggunaan warna, garis, dan macam-macam pola.

Dari enam anak didik yang Ibu Sri bimbing, terdapat dua anak dengan gaya belajar visual. Setiap sesi belajar Ibu Sri menyiapkan media belajar sesuai dengan gaya belajar anak. untuk anak dengan gaya belajar ini, Ibu Sri kerap menyajikan video, buku berwarna, mengajak membuat mind mapping dan memodifikasi seluruh materi pembelajaran sesuai tema di sekolah menjadi bentuk yang lebih menarik.

Dengan menggunakan media-media berwarna anak lebih mudah menangkap informasi yang disajikan sesuai tema di sekolah. Guru privat juga membimbing anak untuk aktif mencari sendiri informasi yang ia inginkan berbekal rasa ingin tahunya yang besar. Biasanya anak anak dengan gaya belajar visual lebih mudah duduk tenang dan diarahkan guru untuk mencoba sesuatu yang baru, seperti menyusun berbagai bentuk bunga, menyusun daun yang sudah dikeringkan, mengurutkan gambar berwarna sesuai dengan urutan angka, dan menangkap maksud dari film atau tayangan yang ia tonton. Secara garis besar, guru dan orang tua dapat mengajak anak untuk melihat suatu obyek sebagai sarana belajar.

b. Gaya Auditori

Gaya belajar auditori dimiliki oleh 30% bagian dari populasi di dunia. Maksud dari gaya belajar ini adalah seseorang yang cenderung mencari informasi menggunakan indera pendengaran yang ia miliki. Anak dengan gaya ini lebih berfokus mendengarkan apa yang ditangkan oleh telinganya daripada apa yang ditangkan oleh indra penglihatannya. Gaya belajar auditori cenderung terganggu dengan keadaan kelas yang berisik dan ramai. Maka dari itu pendampingan belajar dengan jumlah siswa yang lebih sedikit justru disarankan demi memberikan kenyamanan belajar pada anak.

Dalam kegiatan belajar, anak akan mengingat informasi yang ia dengar dan menyimpannya dalam jangka yang lebih lama. Cara belajar yang efektif bagi anak dengan gaya belajar ini dapat disajikan melalui cerita, ceramah, dan berdiskusi tanya jawab. Semakin banyak suara yang ia dengar akan semakin banyak informasi yang ia dapat. Ia lebih baik mendengarkan informasi dalam bentuk musik, pidato, dan komunikasi verbal (Priyatna, 2013).



Sehingga yang bisa dilakukan oleh pendamping belajar di rumah yakni dengan banyak menyajikan informasi terkait dengan tema belajar anak melalui suara. baik dibacakan, dilakukan banyak narasi, memberikan contoh melalui cerita dan berdiskusi melalui percakapan ringan sesuai dengan tema (Susilowati 2018). Kegiatan menulis dan bergerak tidak perlu banyak diberikan kepada anak.

Ciri-ciri anak dengan gaya belajar auditori biasanya ditandai dengan antusiasme mendengar dan memahami lagu yang ia dengar. Ia akan lebih suka apabila kegiatan belajar diawali dan didominasi oleh cerita atau dongeng. Sebagai contoh Ibu Sri menyiapkan lebih banyak nyanyian dan modifikasi lagu terkait materi pembelajaran untuk dua anak didiknya yang mempunyai gaya belajar auditori, lebih banyak daripada kepada anak yang memiliki gaya belajar visual maupun kinestetik.

c. Gaya Kinestetik

Gaya belajar ini adalah definisi sesungguhnya dari istilah belajar “learning by doing”. Anak-anak dengan gaya belajar kinestetik cenderung lebih bersifat agresif dibandingkan anak dengan gaya belajar visual dan auditori. Apabila anak dengan gaya belajar lain baik dalam menyerap informasi dengan melalui indera penglihatan dan indera pendengaran, maka gaya belajar kinestetik dapat menyerap informasi secara baik melalui percobaan langsung. Anak akan menyentuh, membongkar, dan menyusun suatu obyek yang kemudian akan membantunya membangun konsep berfikir. Anak dengan gaya ini tidak cukup melihat dan mendengar saja, tapi ia perlu memjangkau obyek tersebut, entah hanya untuk disentuh maupun sampai ia bongkar. Pemberian materi dengan melibatkan banyak media pendukung lebih disarankan dalam kegiatan belajar anak.

Umumnya anak dengan model belajar kinestetik sangat aktif bergerak. Tangan dan kakinya akan terus aktif bergerak melangkah dan menggapai sesuatu. Ia akan tertarik menyentuh benda-benda yang menarik perhatiannya. Biasanya ia menyampaikan emosinya melalui gerak aktif pada bagian-bagian tubuhnya. Pemberian gizi yang seimbang perlu diperhatikan terlebih pada anak dengan gaya belajar kinestetik. Karena ia perlu energi yang lebih banyak untuk menyerap informasi di sekelilingnya.

Ibu Sri selama kurun waktu lebih dari satu semester mendampingi 3 anak dengan gaya kinestetik yang membuatnya menyusun model pembelajaran aktif yang melibatkan seluruh gerak tubuh anak selama belajar. Anak diajak untuk bergerak lincah, baik pada pijakan awal sebelum pembelajaran, maupun pada kegiatan inti dan penutup. Sebagai contoh, Ibu Sri memodifikasi permainan menyusun angka menjadi game loncat-loncat yang mana mengajak anak untuk mengumpulkan angka-angka yang tersebar dengan gerakan loncat. Pemberian gerakan senam dan bermain tepung juga salah satu teknik pada anak dengan gaya kinestetik. Anak dengan gaya ini akan kesusahan memahami suatu pembelajaran apabila hanya bersumber pada tulisan dan teks yang dibacakan oleh orang tua maupun guru. Begitu juga orang tua dan guru yang mendampingi, akan terasa lebih berat apabila tidak menggunakan kegiatan aktif. Anak akan bergerak aktif mencari kesenangan tersendiri akibat rasa bosan yang melanda.

Model pembelajaran ini sangat penting untuk dipahami oleh orang tua, agar tidak terjadi salah paham mengenai sikap anak yang lebih aktif daripada temannya. Sehingga label anak tidak bisa diam dan sikap galak bisa digantikan dengan sikap luwes dan fleksibel setelah mengetahui jenis gaya belajar anak.



PENUTUP

Model pembelajaran merupakan suatu rancangan yang disusun berkaitan dengan pembelajaran anak. Model pembelajaran meliputi konsep belajar, strategi pembelajaran, metode, media belajar hingga evaluasi pembelajaran anak. Model pembelajaran perlu disusun sedemikian rupa supaya mampu membantu mengembangkan potensi pada diri anak. Pembelajaran yang optimal akan membantu meningkatkan kecerdasan anak. Salah satu indikasi keberhasilan dalam proses belajar anak yakni banyaknya informasi yang dapat ditangkap oleh anak. Untuk meraih hal tersebut diperlukan pemberian perhatian terhadap gaya belajar anak untuk membentuk suatu model pembelajaran yang berhasil. Terlebih di masa pandemi seperti ini, orang tua dan guru pengganti haruslah paham dan mengenali gaya belajar anak agar dapat memberikan model pembelajaran yang terbaik sesuai kebutuhan anak.

Ada tiga jenis gaya belajar anak yang paling utama. Yakni visual, auditori, dan kinestetik. Anak yang memiliki gaya belajar visual atau anak yang cenderung mendapat informasi melalui indra penglihatannya akan lebih baik diberikan model pembelajaran aktif menggunakan media visual yang menarik. Sedangkan anak dengan gaya belajar auditori akan lebih mudah mendapatkan informasi melalui indera pendengarannya, guru lebih baik menyajikan informasi dalam bentuk percakapan verbal. Sedangkan untuk anak dengan gaya kinestetik, orang tua dan guru di rumah memfasilitasi anak agar dapat bergerak aktif menyentuh, membongkar, maupun menyusun obyek belajar dengan menyenangkan. Contoh kecil, pembelajaran dapat dilakukan di area luas dengan mengajak anak melompat, berlari bolak-balik, dan menyebar seluruh permainannya.

Penelitian ini masih perlu banyak disempurnakan. Hasil dari penelitian ini masih sangat terbatas. Masih banyak model pembelajaran yang dapat diaplikasikan sesuai dengan gaya belajar anak, penelitian ini hanya mengambil sebagian kecil saja yang sudah dipraktekkan oleh seorang guru di lembaga les privat.

Saran yang peneliti berikan kepada orang tua dan guru agar memahami betul jenis gaya belajar anak, ciri-ciri, hingga mempelajari contoh permainan dan media apa yang bisa digunakan untuk mengembangkan potensi anak. Belajar dari rumah bukan berarti anak tidak bisa belajar aktif seperti di sekolah. Orang tua dapat membentuk model pembelajaran memanfaatkan media di rumah, maupun memberikan guru pendamping belajar privat untuk anak.



Daftar Pustaka

- [1] Elya, Monica Hotma, Nadiroh Nadiroh, and Yuliani Nurani. 2019. "Pengaruh Metode Bercerita Dan Gaya Belajar Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4(1):302–15. doi: 10.31004/OBSESI.V4I1.326.
- [2] Huda, Khairul, And Erni Munastiwi. 2020. "Strategi Orang Tua Dalam Mengembangkan Bakat Dan Kreativitas Anak Di Era Pandemi Covid-19." *Jurnal Pendidikan Glasser* 4(2):80–87. Doi: 10.32529/Glasser.V4i2.670.
- [3] Made, Ni, Pande Megawati¹, Ni Ketut Suarni², Pendidikan Guru, Jurusan Pendidikan, and Bimbingan Konseling. 2013. *PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN TALKING STICK BERBANTUAN MEDIA GAMBAR BERSERI UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBAHASA LISAN*. Vol. 1.
- [4] Mudhita, Sari, Sendy Setiawan, Laurencia Steffanie Mega Wijaya Kurniawati, Rustono Farady Marta, and Michael Chinmi. 2021. "Komparasi Efektifitas Komunikasi Pada Bimbingan Belajar Konvensional Dengan Ruang Guru Di Masa Pandemi COVID-19." *Expose: Jurnal Ilmu Komunikasi* 4(1):49–57. doi: 10.33021/EXP.V4I1.1346.
- [5] Punk, Jump. n.d. "Pengertian Pendekatanx Related Papers."
- [6] Sayfri, fatrica. 2017. "PENDIDIKAN ANAK USIA DINI BERBASIS ACTIVE LEARNING (STUDI KOMPARATIF AKTIF LEARNING, SISTEM AREA DAN PENDEKATAN BCCT)." *Nuansa : Jurnal Studi Islam Dan Kemasyarakatan* 10(1). doi: 10.29300/NUANSA.V10I1.1530.
- [7] Susilowati, Retno. 2018. "Pemahaman Gaya Belajar Pada Anak Usia Dini." *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 1(1):89–100. doi: 10.21043/THUFULA.V1I1.4245.



Seminar Nasional PAUD Holistik Intergratif
Magister Pendidikan Nonformal Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo
<https://penerbitpascasarjana.pps.ung.ac.id/>
Gorontalo, Selasa, 28 September 2021

Riwayat Hidup Penulis dan Foto

Biodata Penulis

Nama : Qotrun Nada Nafi'ah, S.Pd.

TTL : Gunungkidul, 14 September 1998

No. HP: 088221169629

E-mail : qotrunnadanafiah998@gmail.com

Alamat: Kepuh Wetan, Wirokerten, Bangun



Riwayat Pendidikan

2015-2017	MA Darul Qur'an Wonosari
2017-2020	S1 Pendidikan Islam Anak Usia Dini UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2020-Sekarang	S2 Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta